

Optimalisasi Tahfidz Juz 30 untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Madrasah

Ifan Ali AlFathani¹

Abdul Hadi², M. Sofyan Sauri³, M. Ali Rido⁴, Aisyah Happy Meilani⁵, Faikotul Kamila⁶, Nanda Ilma Safira⁷, Ilan Nikmatil Kiromah⁸, Siti Lailiatul Syarifah⁹, Siti Nurun Nafis¹⁰

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki
Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso

Email: erfanhabibi@gmail.com, abdh4d1y@gmail.com, akrimbillah@gmail.com

Abstract

The Tahfidz Al-Qur'an program is an educational activity that plays an important role in improving students' ability to memorize and maintain their memorization of the Qur'an. Based on initial observations at Madrasah Husnul Wishol, students demonstrated varying levels of memorization ability. Some students were able to memorize several surahs from Juz 30 but still experienced difficulties in maintaining memorization fluency and conducting murajaah consistently. This Community Service (PKM) activity aimed to optimize the Juz 30 Tahfidz program through memorization assistance, murajaah, memorization recitation, and periodic evaluation. The activity methods included observation, problem identification, planning, mentoring, and evaluation of memorization outcomes. The activity was conducted at Madrasah Husnul Wishol, Jatisari Village, Jenggawah District, Jember Regency, involving students participating in the Tahfidz program. The results showed that structured mentoring helped students become more focused and organized in memorizing and reviewing the Qur'an. Regular murajaah also improved memorization fluency and student discipline. Periodic evaluations provided an overview of students' memorization progress and served as a basis for improving the mentoring methods. Therefore, optimizing the Tahfidz program through mentoring, murajaah, memorization recitation, and periodic evaluation can be an effective effort to continuously improve students' Qur'an memorization abilities at Madrasah Husnul Wishol.

Keywords: Tahfidz Program, Juz 30, Qur'an Memorization, Murajaah, Student Mentoring

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Salah satu bentuk interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an diwujudkan melalui kegiatan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada jumlah ayat atau surat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menjaga, melancarkan, dan mengulang hafalan secara berkelanjutan. Dalam lingkungan pendidikan madrasah, program tahfidz menjadi salah satu bentuk

pembelajaran keagamaan yang dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk sikap disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program tahfidz yang sistematis agar kegiatan menghafal tidak hanya menghasilkan pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga mampu membentuk hafalan yang kuat dan lancar.

Juz 30 merupakan bagian Al-Qur'an yang banyak digunakan sebagai tahap awal dalam pembelajaran tahfidz karena terdiri atas surat-surat yang relatif pendek dan dekat dengan aktivitas ibadah sehari-hari. Meskipun demikian, kemampuan peserta didik dalam menghafal Juz 30 tidak selalu sama. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan ilmu tajwid, daya ingat, motivasi belajar, kedisiplinan, serta intensitas murajaah menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas hafalan. Penelitian mengenai kemampuan menghafal Juz 30 menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan peserta didik terhadap surat-surat tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz membutuhkan pendampingan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Nugraheni, 2020). Dengan demikian, optimalisasi program tahfidz perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, serta memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz memiliki keterkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sari et al. menjelaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Juz 30 dapat dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, penerapan metode mutqin, murajaah, setoran hafalan, tasmi', pemberian motivasi, serta pengawasan terhadap peserta didik. Sementara itu, penelitian Herma et al. mengenai penerapan metode Tabarak dalam pembelajaran Juz 30 menunjukkan bahwa proses menghafal dapat dilakukan melalui talqin, pengulangan, penggunaan murattal, dan murajaah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan secara teratur memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat hafalan peserta didik.

Selain murajaah, beberapa penelitian juga mengembangkan strategi hafalan melalui pembagian target yang sederhana dan terukur. Penelitian mengenai metode one day one ayat menunjukkan bahwa pembagian target hafalan secara bertahap dapat membantu peserta didik dalam mencapai target hafalan Juz 30. Pendekatan tersebut memberikan target yang lebih realistis sehingga dapat mengurangi beban peserta didik sekaligus memberikan ruang yang cukup untuk melakukan pengulangan dan penguatan hafalan. Penelitian lain mengenai pembelajaran tahfidz juga menunjukkan pentingnya penerapan strategi talaqqi, takrir, dan tasmi' dalam menjaga kualitas hafalan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada satu metode tertentu, tetapi dipengaruhi oleh perpaduan antara pembimbingan, pengulangan, setoran hafalan, evaluasi, motivasi, serta pengelolaan program yang baik.

Motivasi dan kedisiplinan merupakan faktor penting dalam keberhasilan program tahfidz. Pembimbing tidak hanya berperan dalam menguji hafalan, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, dan apresiasi agar peserta didik konsisten dalam

menghafal dan melakukan murajaah. Selain itu, pengelolaan waktu melalui jadwal hafalan dan murajaah yang teratur, baik di madrasah maupun di rumah, dapat membantu membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui perkembangan hafalan peserta didik, meliputi kelancaran, ketepatan bacaan, tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam menentukan target dan bentuk pendampingan berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi memerlukan perpaduan antara pendampingan, talaqqi, takrir, tasmi', murajaah, setoran, motivasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Optimalisasi program tahfidz Juz 30 di Madrasah Husnul Wishol diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan hafalan peserta didik.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Madrasah Husnul Wishol, Desa Jatisari, Kecamatan Jeenggawah, Kabupaten Jember. Sasaran kegiatan adalah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi permasalahan, perencanaan program, pendampingan hafalan, murajaah, setoran hafalan, dan evaluasi.

Tahap observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan hafalan peserta didik. Selanjutnya, dilakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kelancaran hafalan, konsistensi murajaah, dan setoran hafalan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan hafalan peserta didik serta menentukan tindak lanjut pendampingan.

Metode tersebut sejalan dengan penelitian tentang penerapan metode Tabarak yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menekankan talqin, murajaah, dan penggunaan murattal dalam proses hafalan. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui perkembangan hafalan peserta didik, meliputi kelancaran, ketepatan bacaan, tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan. Pendekatan serupa juga digunakan dalam penerapan metode 3T + 1M yang mengintegrasikan talaqqi, takrir, tasmi', dan murajaah secara sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 1. Perkembangan kemampuan hafalan peserta didik sebelum dan sesudah pendampingan

No.	Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1.	Kelancaran Hafalan	20%	80%
2.	Ketepatan Bacaan	50%	90%
3.	Konsistensi Murajaah	0%	95%
4.	Kedisiplinan Setoran	10%	90%

Rapat evaluasi hafalan peserta didik Madrasah Husnul Wishol sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan ini bertujuan untuk

mengevaluasi perkembangan hafalan peserta didik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses menghafal, serta merumuskan strategi pendampingan dan pembinaan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas dan capaian hafalan peserta didik.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Madrasah Husnul Wishol, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kemampuan hafalan Juz 30 peserta didik masih beragam, terutama dalam aspek kelancaran, ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan melalui talaqqi, takrir, murajaah, setoran, tasmi', dan evaluasi secara berkala. Talaqqi dilakukan dengan memberikan contoh bacaan yang benar, takrir melalui pengulangan hafalan, murajaah untuk mempertahankan hafalan, sedangkan setoran dan tasmi' digunakan untuk mengetahui penguasaan hafalan peserta didik. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur membantu peserta didik lebih terbiasa mengulang dan mempersiapkan hafalan sebelum setoran, sehingga proses pembelajaran tahfidz menjadi lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan Sa'dulloh (2008) yang menekankan pentingnya talaqqi dan pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an serta penelitian Herma et al. (2020) mengenai metode Tabarak yang menekankan talqin, pengulangan, dan murajaah. Hasil kegiatan juga sesuai dengan penelitian Ulumiyah et al. (2021) dan An Nahdliyah dan Naelasari (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan 3T+1M, yaitu talaqqi, takrir, tasmi', dan murajaah, dapat mendukung kelancaran dan pemeliharaan hafalan. Perbedaannya, kegiatan PKM ini menerapkan strategi tersebut berdasarkan permasalahan yang ditemukan melalui observasi awal, sehingga pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi program tahfidz Juz 30 tidak hanya diarahkan pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga pada peningkatan kelancaran, ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

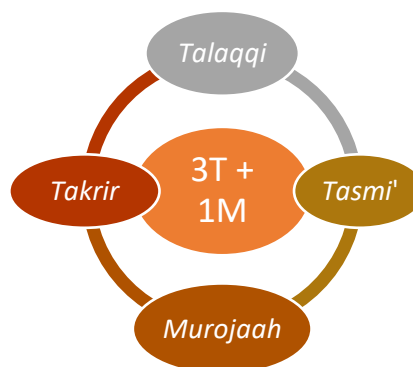
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Madrasah Husnul Wishol, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember diawali dengan kegiatan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pelaksanaan program tahfidz, khususnya kemampuan peserta didik dalam menghafal Juz 30. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat proses pembelajaran tahfidz, kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta kebiasaan peserta didik dalam melakukan murajaah dan setoran hafalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghafal Juz 30 masih beragam.

Sebagian peserta didik mampu menghafal beberapa surat dengan cukup lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan ayat dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz membutuhkan pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan

penelitian Azizah et al. yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghafal Juz 30 memiliki perbedaan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Metode 3T+1M merupakan pendekatan dalam pembelajaran tahfidz yang terdiri atas Talaqqi, Takrir, Tasmi', dan Murojaah. Talaqqi dilakukan dengan cara peserta didik mengikuti dan menirukan bacaan yang dicontohkan oleh pembimbing. Takrir dilakukan melalui pengulangan ayat secara terus-menerus untuk memperkuat hafalan. Tasmi' dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada pembimbing untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran bacaan. Sementara itu, murojaah dilakukan dengan mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan.

Gambar 1. Tahapan Metode 3T + 1M dalam Pendampingan Hafalan Al-Qur'an



Grafik tersebut menggambarkan tahapan pelaksanaan metode 3T+1M dalam kegiatan pendampingan hafalan peserta didik di Madrasah Husnul Wishol. Tahap pertama adalah Talaqqi, yaitu peserta didik mengikuti contoh bacaan yang diberikan oleh pembimbing dengan memperhatikan makhraj dan tajwid. Tahap kedua adalah Takrir, yaitu pengulangan ayat secara terus-menerus untuk memperkuat hafalan. Tahap ketiga adalah Tasmi', yaitu peserta didik memperdengarkan hafalannya kepada pembimbing untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran hafalan. Tahap terakhir adalah Murojaah, yaitu mengulang kembali hafalan yang telah dikuasai agar tetap lancar dan tidak mudah terlupakan. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga proses tahfidz tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan, tetapi juga pada ketepatan, kelancaran, dan pemeliharaan hafalan peserta didik. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kemampuan dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

Setelah observasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz. Permasalahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan kelancaran hafalan, konsistensi murojaah, dan pelaksanaan setoran hafalan. Beberapa peserta didik dapat menghafalkan surat dengan cepat, tetapi hafalan tersebut belum sepenuhnya kuat ketika diminta untuk mengulang kembali pada waktu berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses penambahan hafalan belum sepenuhnya diimbangi dengan kegiatan penguatan hafalan. Permasalahan lain

yang ditemukan adalah belum meratanya kemampuan peserta didik dalam melakukan murajaah dan setoran hafalan. Peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal lebih baik cenderung lebih mudah mengikuti target, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih banyak. Oleh karena itu, kegiatan PKM diarahkan untuk memberikan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada peningkatan kelancaran dan kemampuan mempertahankan hafalan. Murajaah yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga hafalan agar tidak mudah terlupakan.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi permasalahan, tim PKM menyusun program pendampingan tahfidz yang dilaksanakan secara terstruktur. Program dirancang dengan mengintegrasikan kegiatan talaqqi, takrir, murajaah, setoran hafalan, tasmi', dan evaluasi. Setiap kegiatan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Talaqqi digunakan untuk memperbaiki bacaan, takrir digunakan untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan, murajaah digunakan untuk menjaga hafalan lama, sedangkan setoran dan tasmi' digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan hafalan peserta didik. Perencanaan target hafalan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik tidak merasa terbebani dengan target yang terlalu banyak dan tetap memiliki waktu untuk mengulang hafalan sebelumnya. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari banyaknya surat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam membaca dengan benar, menghafal dengan lancar, dan mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

Pendampingan hafalan dilakukan melalui proses talaqqi, yaitu pembimbing memberikan contoh bacaan ayat kemudian peserta didik mengikuti bacaan tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang sampai peserta didik mampu membaca ayat dengan baik. Pembimbing memberikan perhatian terhadap makhraj, tajwid, panjang pendek bacaan, dan kelancaran peserta didik dalam melafalkan ayat. Apabila ditemukan kesalahan, pembimbing memberikan koreksi secara langsung sehingga peserta didik dapat memperbaiki bacaannya sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Selain talaqqi, kegiatan pendampingan juga dilakukan melalui takrir atau pengulangan. Peserta didik diarahkan untuk mengulang ayat yang telah dibaca dan dihafalkan beberapa kali. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan membantu peserta didik menguasai hafalan secara lebih baik. Penerapan talaqqi dan pengulangan dalam pembelajaran tahfidz sejalan dengan penerapan metode Tabarak yang menekankan talqin, pengulangan, penggunaan murattal, dan murajaah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Murajaah menjadi salah satu kegiatan utama dalam pelaksanaan program karena hafalan yang telah diperoleh perlu dijaga melalui pengulangan secara terus-menerus. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengulang surat atau ayat yang telah dihafalkan sebelum melanjutkan pada hafalan berikutnya. Murajaah dilakukan secara individu maupun bersama-sama sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengingat kembali hafalan yang mulai kurang lancar. Pelaksanaan murajaah juga membantu pembimbing mengetahui bagian hafalan yang masih lemah. Ketika peserta

didik mengalami kesulitan dalam mengingat ayat tertentu, pembimbing memberikan arahan untuk melakukan pengulangan pada bagian tersebut. Dengan demikian, murajaah tidak hanya menjadi kegiatan mengulang hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses evaluasi dan penguatan hafalan. Konsistensi murajaah sangat diperlukan karena kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh hafalan baru, tetapi juga kemampuan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki.



Gambar 2. Tahapan Metode 3T + 1M dalam Pendampingan Hafalan Al-Qur'an

Setoran hafalan dilakukan sebagai bentuk pemeriksaan terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai hafalan yang telah dipelajari. Peserta didik menyetorkan hafalan secara bergantian kepada pembimbing, kemudian pembimbing memperhatikan kelancaran, ketepatan urutan ayat, makhraj, dan penerapan tajwid. Apabila terdapat kesalahan, pembimbing memberikan koreksi dan peserta didik diminta mengulang bagian yang belum dikuasai. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui kekurangan hafalannya secara langsung. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik. Evaluasi tidak hanya melihat jumlah surat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga memperhatikan kualitas hafalan, kelancaran, ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pendampingan. Peserta didik yang telah menguasai hafalan dengan baik dapat melanjutkan pada target berikutnya, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan tambahan murajaah dan pengulangan.

Pelaksanaan kegiatan PKM juga mengintegrasikan prinsip metode 3T+1M, yaitu talaqqi, takrir, tasmi', dan murajaah. Talaqqi dilakukan ketika peserta didik mengikuti contoh bacaan yang diberikan oleh pembimbing. Takrir dilakukan melalui pengulangan ayat atau surat secara berkala. Tasmi' dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada pembimbing sebagai bentuk pemeriksaan terhadap penguasaan hafalan. Sementara itu, murajaah dilakukan untuk mengulang dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh.

Penerapan 3T+1M memberikan pola yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran tahfidz. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal, tetapi juga dibimbing untuk memperbaiki bacaan, mengulang hafalan, memperdengarkan hafalan, dan mempertahankan hafalan. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Ulumiyah et al. (2021) mengenai penerapan metode talaqqi, tafahhum, tiktir, dan murajaah dalam

program tahfidz. Penelitian An Nahdliyah dan Naelasari juga menunjukkan bahwa penerapan 3T+1M dapat digunakan sebagai strategi untuk mendukung kelancaran hafalan dan pembiasaan peserta didik dalam menjaga hafalan.

Pelaksanaan kegiatan PKM memberikan dampak terhadap proses pembelajaran tahfidz di Madrasah Husnul Wishol. Peserta didik menjadi lebih terbiasa melakukan pengulangan hafalan dan mempersiapkan hafalan sebelum melakukan setoran. Pendampingan secara langsung juga membantu peserta didik mengetahui kesalahan bacaan dan hafalan yang perlu diperbaiki. Selain itu, kegiatan setoran memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memperdengarkan hafalan di hadapan pembimbing sehingga secara bertahap dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri.

Kegiatan ini juga memberikan penguatan terhadap kebiasaan murajaah. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya proses menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang sudah diperoleh. Dengan adanya pendampingan, murajaah, setoran, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, program tahfidz menjadi lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi program tahfidz Juz 30 memerlukan perpaduan antara metode pembelajaran, pendampingan, motivasi, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

Keberlanjutan program tahfidz perlu dilakukan melalui pembiasaan kegiatan murajaah, setoran, dan evaluasi secara rutin di lingkungan madrasah. Pembimbing dapat melanjutkan pola pendampingan yang telah diterapkan selama kegiatan PKM dengan menyesuaikan target hafalan berdasarkan kemampuan peserta didik. Jadwal hafalan dan murajaah yang teratur juga diperlukan agar peserta didik memiliki kebiasaan dalam menjaga hafalan.

No.	Nama Peserta	Jumlah Setoran	Jilid
1	Eka Gadis Afrilia	25 Surat	2
2	Adelia Nisa Ardani	25 Surat	2
3	Aditiya Jaka Ramdhan	24 Surat	2
4	Seli Nur Anggraini	14 Surat	2
5	Intan Nur Aini	15 Surat	2
6	Aisyah Syarifah Aqila	23 Surat	2
7	M. Bayu Andani	31 Surat	2
8	Ahmad Firjun Azka	23 Surat	3
9	Safa Raudhatul Zulfa	26 Surat	2
10	Fika Regina Putri	22 Surat	3
11	Ade Najwa	18 Surat	2
12	M. Habiburrahman	31 Surat	3
13	Adzkiya Nafisah Ardani	22 Surat	3
14	St. Salma Munfaridah	22 Surat	3
15	Andini Anisatuz Zahro	14 Surat	3
16	Siti Nurhaliza	13 Surat	2

17	Rindi Antika	22 Surat	2
18	Sindi Olivia	13 Surat	3

Sumber: Data peserta kegiatan PKM di Madrasah Husnul Wishol

Dengan demikian, program optimalisasi tahfidz Juz 30 di Madrasah Husnul Wishol diharapkan tidak berhenti pada kegiatan KM, tetapi dapat diteruskan sebagai bagian dari program pembelajaran madrasah. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu meningkatkan kualitas hafalan peserta didik, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, maupun kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Madrasah Husnul Wishol, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, dilaksanakan sebagai upaya mengoptimalkan program tahfidz Juz 30 melalui observasi, identifikasi permasalahan, pendampingan hafalan, murajaah, setoran, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan hafalan peserta didik masih beragam, sehingga diperlukan pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Penerapan talaqqi, takrir, tasmi', dan murajaah (3T+1M) dalam kegiatan pendampingan memberikan pola pembelajaran yang lebih terarah. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan, tetapi juga dibimbing untuk memperbaiki bacaan, mengulang, menyetorkan, dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Kegiatan evaluasi secara berkala juga membantu pembimbing mengetahui perkembangan hafalan serta menentukan tindak lanjut bagi peserta didik yang masih membutuhkan penguatan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas pelaksanaan program tahfidz Juz 30 di Madrasah Husnul Wishol. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pembiasaan murajaah, setoran hafalan, pendampingan, dan evaluasi secara rutin. Dengan pelaksanaan yang konsisten, program tahfidz diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan peserta didik, tetapi juga membentuk hafalan yang lebih lancar, tepat, kuat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahdliyah, K., & Naelasari, D. (2026). *Peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode 3T+1M* (Talaqqi, Takrir, Tasmi' dan Muraja'ah). *Islamic Learning Journal*, 4(1), 120–132.
- Azizah, R., Anwar, K., & Madyan. (2026). *Implementasi metode one day one ayat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Juz 30 di Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin Muaro Jambi*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).

- Herma, T., Kusyairy, U., & Rusdi, M. (2020). *Analisis penerapan metode Tabarak menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar*. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 3(1), 58–70.
- Sihabudin (2019) *metode praktis menghafal Al-Qur'an dan faktor pendukung/penghambat*.
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). *Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(1), 23–34.